

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Setiap negara di dalamnya tentu terdapat suatu sistem ekonomi yang sangat mempengaruhi kondisi negara tersebut kapanpun. Indonesia merupakan salah satu negara yang didalamnya memiliki sistem perekonomian yang kompleks dan sampai saat ini sistem perekonomian negara inipun masih dalam kondisi yang secara keseluruhan belum stabil. Perekonomian tersebut dipengaruhi oleh beberapa sektor, salah satunya adalah dari sektor perbankan. Perubahan strategi dan kebijaksanaan manajemen perbankan mempunyai dampak yang tidak kecil terhadap falsafah dan posisi relatif bank sentral dengan pemerintahan suatu negara yang kerap kali berkedudukan sebagai suprastruktur bagi sistem perbankan tersebut.

Situasi perbankan di Indonesia pada saat ini sudah jauh berubah bila dibandingkan dengan situasi perbankan pada awal tahun 1970-an, atau bahkan sudah berbeda dengan situasi perbankan pada awal tahun 1980 sampai dengan pertengahan 1983 sebelum dikeluarkannya deregulasi perbankan pada juni 1983 oleh Bank Indonesia. Apabila pada tahun-tahun sebelum 1983 masih terasa adanya situasi dimana para nasabah yang mencari bank, maka pada situasi sekarang ini yang terlihat adalah kebalikannya, dimana pihak bank yang mencari nasabah. Situasi di atas menunjukkan perubahan yang cukup signifikan pada industri ini, hal ini juga dapat dilihat dengan adanya penawaran layanan yang fleksibel dari bank, lokasi tempat mereka beroperasi dan tarif yang mereka bayar untuk simpanan para deposan.

Kondisi industri perbankan pada tahun 2000 mulai mengalami peningkatan yang cukup baik. Hal ini setelah mengingat terjadinya krisis moneter yang menimpa Indonesia pada tahun 1998 dan berdampak negatif yang ditunjukkan dengan tidak sedikitnya perusahaan-perusahaan yang menyatakan dirinya mundur dari persaingan dibidang ekonomi termasuk didalamnya industri perbankan. Hal itu dibuktikan dengan adanya penularan pada awal terjadinya krisis tersebut, dimana rupiah tertekan di pasar mata uang sehingga membuat pemerintah mengambil kebijakan pelebaran rentang kurs yang memberikan dampak perubahan pada sistem nilai tukar dari mengambang terkendali (*managed floating*) menjadi pengambangbebasan rupiah (*free floating*) dan hal ini menyebabkan kurs rupiah bergejolak dan menjadi masalah dengan menekan sektor perbankan. Masalah pada sektor perbankan ini semakin diperparah dengan terjadinya penarikan dana secara serentak oleh masyarakat dari bank (*rush*) sebagai wujud ketidakpercayaan terhadap perbankan.

Peningkatan kondisi industri perbankan terus dikontrol oleh Bank Indonesia sebagai lembaga keuangan yang salah satu fungsinya berperan sebagai *lender of the last resort* untuk mengatasi ketidakcocokan (*mismatch*) antara arus dana masuk dengan arus dana keluar. Pengontrolan perkembangan tersebut dapat dilihat dari berbagai macam aspek, mulai dari aspek secara kualitatif maupun kuantitatif. Dalam hal ini perkembangan dilihat dari nilai rasio perbankan secara umum atau secara keseluruhan yang diperoleh setiap tahunnya, dimana rasio ini hanya terdapat pada industri perbankan dan tidak diperoleh pada perusahaan manufaktur. Berikut beberapa indikator yang menunjukkan perkembangan industri perbankan yang diperoleh Bank Indonesia dari tahun 2006 hingga tahun 2009 pada tabel 1.1 sebagai berikut :

**Tabel 1.1**  
CAR, LDR, dan NPL

<b>Tahun</b>	<b>CAR</b>	<b>LDR</b>	<b>NPL</b>
<b>2006</b>	21,27	61,56	6,07
<b>2007</b>	19,30	66,32	4,07
<b>2008</b>	16,67	74,58	3,20
<b>2009</b>	17,42	72,88	3,31

Sumber : Laporan Tahunan Bank Indonesia tahun 2006-2009

Data empat tahun diatas menunjukkan bahwa secara perlahan perbankan memperbaiki kondisinya. Upaya perbaikan terlihat dari nilai rasio NPL yang mengalami penurunan yang cukup baik dan rasio LDR yang mulai meningkat mendekati standar yang digunakan Bank Indonesia untuk LDR yaitu 80% hingga 110%. Walaupun untuk rasio CAR masih mengalami penurunan, tetapi secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa perkembangan secara bertahap telah terjadi dalam industri perbankan nasional.

Berdasarkan data yang menjadi indikator penilaian perbankan diatas diketahui bahwa informasi kondisi perbankan tercermin dari laporan keuangan. Hal tersebut dikarenakan laporan keuangan merupakan bagian terpenting bagi perusahaan dalam menentukan kebijakan-kebijakan, untuk mengetahui posisi dan kondisi perusahaan seutuhnya, dan memberikan informasi mengenai bagaimana kinerja perusahaan selama periode tertentu. Untuk mengetahui secara mendalam informasi yang diperoleh dari laporan keuangan tersebut tentunya dibutuhkan analisa terhadap laporan tersebut. Analisa yang dilakukan berupa perhitungan dan interpretasi rasio keuangan. Rasio keuangan adalah suatu alat untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan, analisis keuangan dilakukan bertujuan untuk memeriksa

kesehatan perusahaan tersebut (James C dan Jhon M, 1997:133). Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan juga berperan penting dalam memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan. Perusahaan perbankan didalam laporan keuangannya memiliki rasio yang berbeda dengan perusahaan manufaktur, hal ini disebabkan fungsi utama bank adalah dalam bidang jasa yang berinteraksi dengan masyarakat, dimana uang merupakan produk dalam kegiatan transaksi tersebut. Sebagian besar pengguna laporan keuangan perusahaan adalah investor, dimana investor memiliki kepentingan pokok untuk mengetahui seberapa menguntungkan suatu perusahaan untuk dijadikan tempat investasi. Pada dasarnya para investor tertarik menginvestasikannya dalam bentuk saham karena saham menjanjikan tingkat keuntungan yang tidak kalah menarik dibandingkan investasi lainnya. Keuntungan yang diperoleh investor dari investasi saham ini berupa *dividend* dan *capital gain*. Perkembangan atau pertumbuhan harga saham tidak akan terlepas dari perkembangan kinerja keuangan perusahaan, dimana semakin baik kinerja keuangan suatu perusahaan maka akan mempengaruhi meningkatnya harga saham yang dimiliki perusahaan dan sebaliknya semakin buruk kinerja perusahaan maka akan mempengaruhi menurunnya pula harga sahamnya, sehingga hal ini mengakibatkan perbedaan harga saham antar perusahaan perbankan di bursa dan tidak menutup kemungkinan perbedaan harga saham tersebut ada yang terlihat sangat ekstrim. Berdasarkan hal tersebut penulis dalam penelitian ini membedakan data yang analisis menjadi dua kategori, yaitu sektor perbankan yang memiliki harga saham dibawah rata-rata dan sektor perbankan yang memiliki harga saham diatas rata-rata, dimana rata-rata harga saham diperoleh dari perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa dalam periode tertentu.

Untuk menilai kinerja keuangan perbankan umumnya digunakan lima aspek yaitu CAMEL (*Capital, Assets, Management, Earning, Liquidity*), dimana aspek capital terdiri atas CAR, aspek aset meliputi NPL, aspek earning meliputi NIM dan BO/PO, sedangkan aspek likuidity meliputi LDR dan GWM. Empat dari lima aspek tersebut merupakan aspek yang dinilai dengan menggunakan rasio keuangan, yaitu *capital, assets, earning, dan liquidity*.

Dalam penelitian kali ini penulis hanya mengambil tiga rasio yang umum yang dianggap mewakili berbagai rasio perbankan yang ada untuk dilihat apakah terdapat pengaruh dengan harga saham perusahaan, dimana ketiga rasio keuangan tersebut adalah *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, dan *Non Performing Loan (NPL)*. Menurut Muljono (1992:122) *Capital Adequacy Ratio (CAR)* merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan kerugian di dalam kegiatan perkreditan dan perdagangan surat-surat berharga. Jika modal yang dimiliki oleh bank tersebut mampu menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan, maka bank dapat mengelola seluruh kegiatannya dengan efisien, sehingga kekayaan bank (kekayaan pemegang saham) diharapkan akan semakin meningkat demikian juga sebaliknya. Sedangkan *Loan to Deposit Ratio (LDR)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Besarnya *loan to deposit ratio* menurut peraturan pemerintah maksimum adalah 110%. Semakin tinggi tingkat LDR, berarti banyak dana yang disalurkan dalam perkreditan sehingga perbankan akan memperoleh laba dari bunga kredit. Laba yang tinggi pada akhirnya akan meningkatkan kepercayaan masyarakat terutama masyarakat investor yang pada

akhirnya akan meningkatkan harga saham. Sementara *Non Performing Loan* (NPL) adalah perbandingan antara total kredit bermasalah dengan total kredit yang diberikan kepada debitur. Bank yang memiliki NPL yang tinggi menunjukkan bank tersebut sedang menghadapi permasalahan kredit dan hal ini akan memperbesar biaya, dimana hal tersebut akan mempengaruhi kinerja bank menjadi semakin menurun.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang akhirnya mengambil judul **“ANALISA PENGARUH VARIABEL CAR, LDR, DAN NPL TERHADAP HARGA SAHAM SEKTOR PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BEI SELAMA PERIODE 2006-2009”**

## **1.2. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang dan beberapa penelitian sebelumnya, permasalahan yang dapat di ajukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan *Non Performing Loan* (NPL) secara parsial dan simultan terhadap harga saham sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2006-2009?
2. Variabel manakah yang paling dominan mempengaruhi harga saham sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2006-2009?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijelaskan diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan *Non Performing Loan* (NPL) secara parsial dan simultan terhadap harga saham sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2006-2009.
2. Untuk mengetahui variabel manakah yang paling dominan mempengaruhi harga saham sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2006-2009.

#### **1.4. Batasan Masalah**

Agar tujuan penelitian dapat tercapai dengan baik dan sukses serta untuk memperjelas gambaran serta pandangan juga arahan pembahasan masalah, maka dalam penelitian ini penulis membatasi penulisan hanya dengan menggunakan tiga rasio keuangan perbankan yang sesuai dengan alat pengukuran kinerja bank yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Ketiga rasio keuangan tersebut yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan *Non Performing Loan* (NPL).

#### **1.5. Manfaat Penelitian**

Dari identifikasi masalah diatas dapat diambil beberapa manfaat yang berguna bagi beberapa pihak, diantaranya :

1. Manfaat Teoritis
  - a. Bagi Peneliti

Sebagai bentuk pengaplikasian ilmu dan teori yang telah diperoleh selama mengikuti perkuliahan dan membandingkannya dengan kenyataan yang

ada di dunia perekonomian terutama dunia perbankan serta dunia pasar modal.

b. Bagi peneliti lebih lanjut

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan referensi yang memungkinkan penelitian mengenai topik-topik yang masih berhubungan atau berkaitan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi pihak investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi bagi pihak investor dalam menentukan investasi yang baik di bursa.

b. Bagi pihak manajemen perbankan

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan informasi bagi pihak manajemen perbankan dalam menetapkan kebijakan terutama menyangkut keuangan dan kebijakan lain berdasarkan analisis rasio keuangan.